

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Pasar Modal

2.1.1.1. Definisi Pasar Modal

Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Aziz, Mintarti, dan Nadir, 2015). Tempat yang digunakan untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan tersebut yaitu bursa efek. Di Indonesia saat ini ada satu bursa efek yang beroperasi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta.

2.1.1.2. Fungsi Pasar Modal

Fungsi pasar modal sangatlah besar bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, antara lain:

1) Bagi Perusahaan

Pasar modal merupakan tempat yang digunakan untuk memperoleh dana dari investor. Pasar modal memiliki resiko lebih rendah dibandingkan dengan dana yang diperoleh dari pasar uang.

2) Bagi Investor

Pasar modal memberikan alternatif investasi bagi investor pada instrumen keuangan yang dapat memberikan *return* paling optimal.

3) Bagi Perekonomian Nasional

Pasar modal berperan dalam meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan fungsi pasar modal sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan.

Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan dana untuk meningkatkan produktivitas dan investor memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan tersebut.

2.1.1.3. Instrumen Keuangan yang Diperjualbelikan di Pasar Modal

Instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar modal terdapat 4 diantaranya:

1. Saham

Saham merupakan surat bukti kepemilikan aset-aset dalam perusahaan. Saham juga merupakan salah satu instrumen keuangan yang terdapat dalam pasar modal dimana investor yang menginvestasikan dananya ikut berperan dalam menentukan kemana jalannya perusahaan tersebut. Selain itu, investor juga memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferen (*Preferred Stock*). Saham biasa (*Common Stock*) merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling akhir terhadap klaim. Maka, saham biasa mutlak dikategorikan sebagai modal jadi ketika perusahaan mengalami kerugian maka hak pengembalian saham ini paling akhir (Nor Hadi, 2013). Saham preferen (*Preferred Stock*) merupakan saham gabungan antara obligasi dengan saham biasa sehingga hak pengembalian saham ketika perusahaan mengalami kerugian lebih utama dibandingkan dengan pengembalian saham biasa.

2. Obligasi

Obligasi merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh penerbit obligasi untuk mendapatkan pinjaman dana dari pembeli obligasi. Obligasi merupakan sebuah surat pengakuan utang yang diterbitkan perusahaan atau juga pemerintah atau juga lembaga yang lain sebagai pihak yang berutang, yang mempunyai nilai nominal tertentu serta kesanggupan untuk dapat membayar bunga secara berkala atas dasar persentase tertentu yang tetap (Yuliana, dkk, 2011). Obligasi berbeda dengan saham yaitu penerbit obligasi harus membayar kupon bunga secara berkala dan mengembalikan kewajibannya kepada pihak pembeli obligasi, sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Dengan kata lain, obligasi juga disebut sebagai salah satu instrumen pasar modal yang memberikan pendapatan tetap.

3. Reksadana

Berdasarkan Undang-undang no.8 tahun 1995, Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Jadi manajer investasi berperan sebagai pihak yang mengelola dana tersebut.

Beberapa manfaat ketika melakukan investasi dalam reksadana, diantaranya:

- a) Pemodal kecil dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek sehingga dapat memperkecil resiko
- b) Pemodal yang kurang dalam menganalisis resiko atas investasi dapat dengan mudah melakukan investasi di pasar modal.
- c) Efisiensi waktu karena tidak perlu memantau kinerja investasi dikarenakan telah dialihkan kepada manajer investasi.

4. Instrumen Derivatif

Derivatif merupakan kontrak finansial antara dua atau lebih pihak-pihak untuk memenuhi janji membeli atau menjual aset atau komoditi yang dijadikan sebagai obyek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli.

Macam-macam jenis instrumen derivatif yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, diantaranya:

a) Opsi (*option*)

Opsi adalah suatu produk turunan (*derivative*) yang diturunkan dari berbagai efek yang sebenarnya (Nor Hadi,2013). Opsi sebagai efek derivatif yang berarti ketika terhubung ke aset finansial yang bersangkutan. Menurut NorHadi (2013) terdapat 2 jenis opsi, yaitu:

a. *Opsi call*

Puts dan *calls* adalah dua produk efek derivatif yang menganut sistem kontrak berjangka. Dalam kontrak tersebut dapat menjual atau membeli aset finansial dengan volume dan harga yang ditentukan sebelumnya.

b. *Opsi put*

Opsi put merupakan suatu instrumen negosiasi dimana pemiliknya mempunyai kesempatan untuk menjual suatu efek dalam jangka waktu tertentu.

b) Waran (*warrant*)

Waran adalah suatu hak yang diberikan kepada pemegangnya untuk membeli saham dari perusahaan bersangkutan dengan harga tertentu dalam kurun waktu yang sudah ditentukan (Jogiyanto,2010).

c) *Right issue*

Bukti right atau *right issue* adalah instrumen investasi produk turunan dari saham yang mempunyai hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.

d) *Future contract*

Future contract adalah persetujuan untuk menyediakan aktiva dimasa mendatang dengan harga pasar yang sudah ditentukan dimuka (Jogiyanto,2010).

2.1.1.4. *Investasi*

Menurut Tandelilin (2007), Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada hari ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Seseorang yang menginvestasikan dananya untuk keperluan operasi dalam perusahaan disebut dengan investor. Investor dapat menginvestasikan dananya dipasar modal dalam bentuk membeli saham, obligasi, reksadana maupun instrumen derivative lainnya.

Seorang investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal dalam jangka panjang akan memperoleh dividen. Dividen adalah keuntungan atau laba dari kegiatan operasi perusahaan yang dibagikan kepada investor berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki.

Seorang investor yang menginvestasikan dananya dalam jangka pendek/kurang dari satu tahun akan mengharapkan *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli saham. Apabila harga jual lebih rendah dibandingkan dengan harga beli saham, maka investor akan memperoleh kerugian yang disebut dengan *capital loss*.

Tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal selain memperoleh keuntungan jangka pendek dan jangka panjang adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan konsumsi untuk masa yang akan datang atau untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Tujuan investor yang lain adalah untuk mengurangi tekanan inflasi sehingga dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan.

2.1.2. Tingkat pengembalian dan risiko

Dasar keputusan investor dalam berinvestasi yaitu mempertimbangkan berapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan risiko yang dihadapi. Tingkat pengembalian adalah keuntungan dari berinvestasi. Tingkat pengembalian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat pengembalian yang terjadi (*realized return*). Tingkat pengembalian yang diharapkan adalah perkiraan besarnya pengembalian dimasa mendatang atas adanya investasi yang dilakukan saat ini sedangkan tingkat pengembalian yang terjadi adalah tingkat pengembalian yang diterima oleh investor atas investasi yang dilakukan dimasa lalu.

Risiko adalah tingkat pengembalian aktual ketika berinvestasi berbeda dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Seorang investor mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap besar kecilnya risiko, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap investor tersebut. Investor yang berani, akan mengambil risiko yang tinggi dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya dengan investor yang takut menanggung risiko yang tinggi tidak akan dapat mengharapakan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Menurut Samsul (2006) ada 3 tipe investor yaitu *risk taker (risk seeker)*, *risk averter* dan *risk moderate*. Tipe investor yang *risk taker* adalah investor yang berani mengambil risiko. Tipe investor yang *risk averter* adalah investor yang takut atau enggan menghadapi risiko sedangkan tipe investor *risk moderate* adalah tipe investor yang mau menanggung risiko jika sebanding dengan tingkat pengembalian yang akan diperoleh nanti.

2.1.3. Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik (Samsul, 2006). Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan hasil operasi perusahaan yang pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemilik, kreditur, investor, calon investor, penyalur, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya. Hasil yang dicapai dari cara kerja manajemennya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemen. Para kreditur juga berkepentingan dengan laporan keuangan karena para kreditur adalah yang meminjamkan dana kepada perusahaan. Sebelum kreditur meminjamkan dananya untuk perusahaan, para kreditur tersebut perlu mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek, stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan.

Menurut Jumingan (2011) tentang Analisis Laporan Keuangan, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba yang ditahan dan laporan modal sendiri. Berikut penjelasan bagian-bagian dari laporan keuangan:

2.1.3.1. Neraca

Neraca adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik tertentu (Brigham dan Houston, 2013). Neraca memuat tiga bagian pokok yaitu kekayaan (aktiva), utang (kewajiban) dan modal. Kekayaan (aktiva) dicatat pada sisi aktiva atau pada sisi sebelah kiri dari neraca sedangkan utang dan modal dicatat pada sisi pasiva atau pada sisi sebelah kanan dari neraca.

a) Aktiva

Aktiva merupakan aset, bentuk penanaman modal perusahaan dan harta kekayaan perusahaan. Harta kekayaan tersebut dinyatakan dalam mata uang tertentu dan diurutkan

berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Di dalam neraca, aktiva dibagi menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Perbedaan ini dinyatakan berdasarkan jangka waktu mencairnya aktiva kembali menjadi kas.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya, yang diharapkan dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (Margaretha, 2011). Penyajian dalam aktiva lancar juga berdasarkan urutan likuiditasnya. Aktiva lancar terdiri dari kas, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang dagang, penghasilan yang masih akan diterima, persediaan barang dan biaya yang dibayar di muka (Jumingan, 2011).

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (Margaretha, 2011). Yang termasuk kedalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang. Aktiva tidak lancar juga terdiri dari aktiva tetap yang berwujud dan aktiva tetap yang tidak berwujud. Aktiva tetap yang berwujud adalah kekayaan yang bersifat fisik (permanen) dan mempunyai umur kegunaan jangka panjang. Aktiva tetap yang berwujud ini tidak akan habis dalam sekali pakai dalam satu periode kegiatan usaha, misalnya tanah, bangunan (gedung), kendaraan, perlengkapan, mesin, atau alat-alat lainnya.

Aktiva tetap yang tidak berwujud adalah secara fisik tidak tampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai, misalnya hak cipta, merk dagang, goodwill, harga beli franchise, dan lain-lain.

b) Utang

Utang adalah modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Dalam meminjamkan modalnya ke perusahaan, kreditur tersebut ada yang mendapatkan jaminan sepenuhnya, jaminan sebagian atau tanpa jaminan sama sekali. Dalam penyusunan utang perusahaan diurutkan berdasarkan jangka waktu pengembalian atau pelunasannya, yaitu disusun mulai dari utang jangka pendek kemudian utang jangka panjang.

Utang jangka pendek (utang lancar) adalah utang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Yang termasuk kedalam utang jangka pendek adalah utang dagang, wesel bayar, penghasilan yang ditangguhkan, utang dividen, utang pajak, kewajiban yang masih harus dipenuhi dan utang jangka panjang yang masih jatuh tempo. Sedangkan utang jangka panjang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Yang termasuk kedalam utang jangka panjang adalah utang hipotik, utang, obligasi dan wesel bayar jangka panjang (Jumingan, 2011).

c) Modal sendiri

Modal sendiri merupakan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Dalam neraca modal sendiri didapat dengan mengurangi semua hutang perusahaan dengan total aktivasnya.

2.1.3.2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun (Brigham dan Houston, 2013). Laporan ini menghitung total laba yang diperoleh dan menguranginya dengan total biaya yang dikeluarkan. Laporan laba rugi

memberikan informasi tentang bagaimana penghasilan diperoleh dari penjualan dan bagaimana pengeluaran timbul.

2.1.3.3. *Laporan Perubahan Modal*

Ada beberapa penyebab perubahan modal yaitu:

1) Kerugian Luar Biasa

Kerugian yang luar biasa mengakibatkan ekuitas/modal menjadi negatif. Kerugian tersebut seperti perbedaan kurs valuta asing atau denda dari sengketa atau pembayaran bunga atau operasional masih di bawah kapasitas.

2) Pembagian Dividen Tunai

Ketika perusahaan memperoleh keuntungan bersih setiap tahunnya maka perusahaan tersebut wajib membayarkan dividen tunai. Pembayaran dividen tunai ini mengakibatkan ekuitas akan berkurang. Jika perusahaan memperoleh tambahan laba bersih selama tahun berjalan akan membuat ekuitas akan meningkat.

3) Kapitalisasi Agio Saham

Agio saham merupakan modal tambahan saham yang dibukukan pada neraca bagian ekuitas. Agio saham tersebut berasal dari para pemegang saham yang membeli saham di pasar perdana atau saham baru lewat right issue. Jika beberapa tahun kemudian harga saham sudah naik atau tinggi sehingga transaksi di Bursa Efek kurang likuid maka manajemen emiten dapat mengusulkan untuk mengkapitalisasi agio saham menjadi modal disetor lewat RUPS.

4) Kapitalisasi Laba Ditahan

Dividen tunai akan tetap diberikan kepada pemegang saham pada tahun berjalan walaupun perusahaan tidak memperoleh laba bersih. Namun jika perusahaan memperoleh laba bersih maka saldo laba ditahan dapat dikapitalisasi menjadi modal disetor. Sementara itu, saham baru yang berasal dari kapitalisasi saldo laba ditahan disebut dividen saham.

2.1.3.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu perusahaan sepanjang periode akuntansi. Yang dimaksud dengan arus kas masuk adalah segala sesuatu yang menyebabkan jumlah uang bertambah. Arus kas keluar adalah sesuatu yang menyebabkan uang berkurang. Perhitungan arus kas yaitu arus kas yang masuk dikurangi dengan arus kas keluar.

Arus kas dikatakan surplus jika arus kas yang masuk lebih besar dengan arus kas yang keluar. Dan ketika defisit terjadi ketika arus kas yang keluar lebih besar dengan arus kas yang masuk. Namun, jika arus kas yang masuk sama dengan arus kas yang keluar maka disebut netral.

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Anoraga (2006), harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan yaitu bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

2.1.4.2. *Jenis-Jenis Harga Saham*

Harga saham menurut Sawidji (2001: 45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6) Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7) Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8) Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.1.4.3. *Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham*

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Selanjutnya menurut Alwi (2003: 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu:

- 1) Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)
 - a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan
Seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b) Pengumuman pendanaan
Seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.

- c) Pengumuman badan direksi manajemen
Seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi,
Seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 - e) Pengumuman investasi
Seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
 - f) Pengumuman ketenagakerjaan
Seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan
Seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings per Share* (EPS) dan *Dividend per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan lainnya.
- 2) Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)
- a) Pengumuman dari pemerintah
Seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b) Pengumuman hukum
Seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c) Pengumuman industri sekuritas
Seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
 - d) Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.1.5. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Laba per saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Laba per saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan oleh para analis keuangan. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah.

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Jadi semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

Rumus laba per saham biasanya dihitung sebagai berikut (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin: 2006):

$$\text{Laba per Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Jika ada perubahan dalam jumlah saham biasa yang beredar selama periode berjalan, maka yang digunakan adalah rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. Jika sebuah perusahaan yang memiliki saham preferen yang beredar, maka laba bersih harus dikurangi dengan jumlah dividen saham preferen, sebagai berikut (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin 2006):

$$\text{Laba per Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen yang beredar}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.1.6. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan akuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan bahwa semakin besar persentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan, atau semakin besar *Debt to Equity Ratio* juga menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya proporsi hutang terhadap ekuitas, sehingga mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi dan resiko yang ditanggung investor juga akan semakin tinggi. Pada akhirnya investor akan menghindari saham perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi. Jadi semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan mengurangi minat investor akan saham perusahaan tersebut, sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* perusahaan tersebut semakin rendah maka para investor akan semakin meminati saham perusahaan tersebut dan otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin: 2006):

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

2.1.7. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir: 2003). Rentabilitas modal sendiri (ROE) dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investor memandang bahwa *return on equity* merupakan indikator profitabilitas yang penting, karena *return on equity* merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam rangka melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi para pemilik modal.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dengan *return on equity* yang tinggi, perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Rumus *Return on Equity* sebagai berikut (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin: 2006):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang diadakan. Memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu akan menjadikan penelitian ini lebih terarah. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini.

Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham tercantum pada tabel dibawah ini:

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
1.	Kadek Stia Rani (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 di BEI	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CR, ROE, DAR, EPS, TATO terhadap harga saham	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	19 Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa hanya <i>earning per share</i> dan <i>total assets turnover</i> yang mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, sedangkan ketiga variabel bebas lainnya mempengaruhi harga saham secara tidak signifikan
2.	Diko Fitriansyah Azhari (2016)	Pengaruh ROE, DER, TATO, PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROE, DER, TATO dan	<i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total</i>	21 Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROE, DER, TATO dan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE, DER, TATO dan PER secara simultan

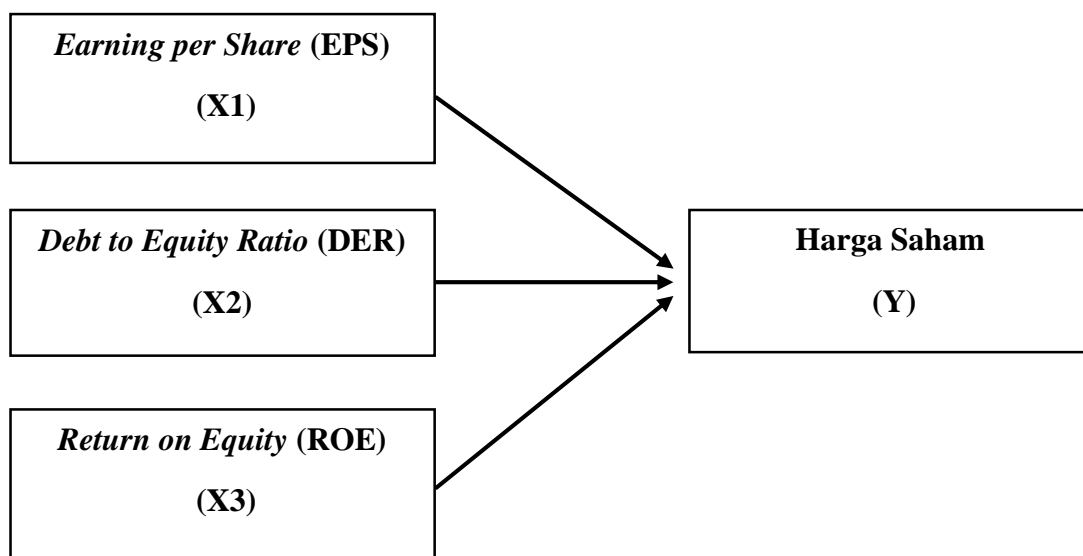
		yang GO Publik di Bursa Efek Indonesia	PER secara simultan dan parsial terhadap harga saham.	<i>Assets Turnover (TATO), Price Earning Ratio (PER)</i>			berkontribusi 16.3% dalam perubahan harga saham, sedangkan perubahan 83,7% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara individu, ROE dan PER memiliki pengaruh besar terhadap harga saham. Sedangkan DER dan TATO secara individu tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.
3.	Sandro Heston Sambul (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham Yang di tawarkan terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh 10 Bank dengan asset terbesar yaitu CAR, NPL, LDR dan ROA terhadap Harga Saham	<i>Capital Asset Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA)</i>	10 Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Analisis Linear Berganda	Hasil Penelitian menyatakan bahwa CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. LDR dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
4.	Jaqualine O.Y. Pongghong (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On	<i>Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Return On</i>	16 Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio CR, TATO, DER, DAR, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham berdasarkan uji F. Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa variabel TATO, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap

			Asset, dan Return On Equity secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham.	<i>Asset (ROA), Return On Equity (ROE)</i>			harga saham. Sedangkan variabel CR, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
5.	Cristin Oktavia Tuman dung (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah kinerja keuangan dengan rasio keuangan current ratio, return on equity, debt to equity ratio, dan total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Current ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover</i>	11 Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia	Analisis Uji T dan Uji F	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya <i>return on equity</i> dan <i>debt to equity ratio</i> yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa keempat variabel yang di gunakan yaitu <i>current ratio, return on equity, debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.3. Model Konseptual Penelitian

Pengaruh variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* terhadap variabel harga saham secara sistematis digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Konseptual



Keterangan:

X1, X2, X3 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan yang telah terjadi atau akan terjadi. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.4.1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. *Earning Per Share* menunjukkan berapa besar

kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning Per Share* dapat mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham.

Perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *earning per share* setiap tahunnya. *Earning Per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham keadaan ini akan mendorong harga saham mengalami kenaikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh kadek stia rani dan ni nyoman ayu diantini (2015), yang menemukan keterkaitan *earning per share* dengan harga saham. Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Earning per Share* mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan. Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama berupa:

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutangnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan. Penggunaan rasio ini untuk melihat prospek perusahaan sehingga harga saham perusahaan dimungkinkan akan stabil dan bahkan akan meningkat sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli (2017), yang menemukan keterkaitan *debt to equity ratio* dengan harga saham. Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan. Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua berupa:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3. Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham

Return on equity adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, dengan *return on equity* yang tinggi, perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Peningkatan *return on equity* akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengembalian keputusan membeli saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli (2017) dan Diko Fitransyah, Sri Mangesti, Zahroh (2016), yang menemukan keterkaitan *return on equity* dengan harga saham. Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel *return on equity* mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan. Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga berupa:

H3 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.